

PROSES KREATIF KARYA TARI RUWAT CAI

Oleh: Desya Noviansya Suherman
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung, 40265
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: dnoviansya2411@yahoo.com



ABSTRAK

Karya tari Ruwat Cai adalah karya yang terinspirasi dari upacara tradisional *ngaruwat cai* yang disebut *Mikul Lodong*, di Desa Cikurutug. Mengingat pentingnya menjaga air yang masih bersifat “sakral”, sebagaimana disebutkan dalam naskah Amanah Galunggung (633) bahwa upacara *ngaruwat cai* merupakan media dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia. Proses garapan karya tari ini memiliki konsep garapan koreografi lingkungan, sehingga dalam mewujudkannya digunakan tiga pendekatan teori yaitu; estetika lingkungan, rekonstruksi, dan transformasi. Penggarapan karya *Ruwat Cai* menggunakan tahapan-tahapan penciptaan yang ditawarkan oleh Hendro Martono, terdiri atas lima tahapan penciptaan, meliputi, ritus bimasuci, ritus meruang, ritus mencair, ritus tematik, dan ritus kontemplasi. Sejalan dengan teori tersebut, metode yang digunakan yaitu Participatory Action Research (PAR) yang di dalamnya tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama warga dalam melakukan eksperimen tersebut. Eksperimentasi ini menghasilkan suatu bentuk proses kreatif yang hadir dari kekuatan tradisi lokal, hal ini sejalan dengan tujuan dalam tulisan ini yaitu sebagai bentuk kepedulian terhadap tradisi yang mulai punah dan kesadaran untuk menjaga alam sekitar, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah wacana pelestarian lingkungan, khususnya air.

Kata Kunci: *Ruwatan Mikul Lodong, Koreografi Lingkungan.*

ABSTRACT

THE CREATIVE PROCESS OF CAI'S RUWAT DANCE. December 2022. *The Ruwat Cai dance work is inspired by the traditional ngaruwat cai ceremony called Mikul Lodong, in Cikurutug Village. Given the importance of protecting water which is still "sacred", as stated in the Amanah Galunggung text (633) that the ngaruwat cai ceremony is a medium in maintaining the balance of nature and humans. The process of creating this dance work has the concept of working on environmental choreography, so that in realizing it, three theoretical approaches are used, namely; environmental aesthetics, reconstruction, and transformation. The cultivation of Ruwat Cai's work uses the stages of creation offered by Hendro Martono, consisting of five stages of creation, including the bimasuci rite, space rite, melting rite, thematic rite, and contemplation rite. In line with this theory, the method used is Participatory Action Research (PAR) in which it does not separate itself from the situation of the community being studied, but rather merges into it and works with residents in carrying out the experiment. This experimentation produces a form of creative process that comes from the strength of local traditions, this is in line with the objectives in this paper, namely as a form of concern for traditions that are starting to become extinct and awareness to protect the natural surroundings, so that later it can become a discourse on environmental preservation, especially water.*

Keywords: *Mikul Lodong Ruwatan, Environmental Choreography.*

PENDAHULUAN

Ruwatan adalah salah satu cara mitigasi bencana atau menjauhi sesuatu hal yang buruk, agar lingkungan tetap terjaga serta dijauhkan dari kerusakan, maka perlu adanya upacara tradisional merawat air sebagai simbol pelestarian bagi masyarakat Sunda yaitu *Ngaruwat Cai*. Fokus pada ide kreatif dalam karya tari ini, di dasari adanya ketertarikan penulis terhadap proses kreatif yang berbeda dalam menuangkan sebuah pencerahan baru dilihat dari sebuah potensi tradisi yaitu *Mikul Lodong*.

Mikul lodong sendiri memiliki pengertian *mikul* yang berarti memikul atau membawa, dan *lodong* berarti wadah air yang terbuat dari bambu. Dapat diartikan bahwa, *mikul lodong* adalah memikul wadah air yang terbuat dari bambu. Tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat Desa Cikurutug, terletak pada penggambaran orang tua jaman dahulu saat mengambil air di sumber mata air yang dipercayai, dan juga perbedaan dari setiap makna gerak yang digunakan, terlihat silat sodong sebagai ciri utama yang dimiliki oleh masyarakat desa Cikurutug, dimana di dalamnya memperlihatkan gerak pertahanan diri bagi mereka yang sedang berjuang membawa air dalam *lodong*, agar sampai dengan utuh di tempat acara ritual (wawancara, Abah Caca, 15/12/2018).

Tradisi *mikul lodong* memiliki pembagian di dalam persembahannya, dimana jaman masa kini masyarakat sudah jarang menggunakan *lodong* (bahasa Sunda) yang berarti bambu, untuk membawa air sebagai alat pembantunya. Konsistensi pada penggunaan wadah bambu untuk membawa air, yang membuat tradisi ini hidup dan dilakukan oleh masyarakat Desa Cikurutug. Bila dilihat secara mendalam adapun beberapa perbedaan dari segi bambu yang digunakan yaitu: *lodong*. Perbedaannya terletak pada ukuran dan juga kegunaannya, *lodong*

biasanya dibawa oleh laki-laki dan kele dibawa oleh perempuan namun secara fungsi memiliki hal yang sama (wawancara, Bapak Asep Suprpto, 15/12/2018).

Aktivitas kreatif yang dihadirkan pada karya tari Ruwat Cai, dilandasi dengan interpretasi sebuah tradisi *mikul lodong* yang kemudian dituangkan dalam proses penciptaan koreografi lingkungan yang dihadirkan serta disesuaikan dengan kebutuhan ide. Melalui gagasan karya tersebut, penulis melihat ketertarikan pada laku kreatif yang dilakukan sehingga menghasilkan karakteristik yang berbeda dengan karya tari pada umumnya. Pemilihan tempat yang di dasari pada sebuah konsep pementasan koreografi lingkungan membuat karya Ruwat Cai hadir dan disesuaikan dengan tempat aslinya, namun di rekonstruksi sehingga menjadi karya baru.

Karya tari Ruwat Cai penuh dengan unsur air, tanah, dan batu merupakan satu kesatuan kebutuhan manusia. Memaknai bahwa manusia tidak dapat terpisah dengan air, begitu juga kehidupan alam semesta tidak terlepas tanah dan batu, sebagaimana dijelaskan (Sumardjo, 2011: 74), bahwa "kesatuan tiga pola dalam kosmologi Sunda dibaca, dunia atas sebagai air, sedangkan dunia bawah sebagai tanah ber-sandingan dengan sunia tengah yang batu".

Dalam konteks penciptaan karya tersebut, bahwa air menyimbolkan untuk langit, tanah untuk bumi, dan batu untuk manusia dimana keseluruhan tersebut menjadi sistem *mandala* yang berarti daerah sakral yang harus dijaga dan dilestarikan dengan menggunakan tema spritualisasi. Spritualisasi adalah pembentukan jiwa atau penjiwaan keterhubungan antara manusia dan alam merupakan alasan kuat bagi pencipta untuk menumbuhkan serta menstimulasi perkembangan ide yang lebih luas. Kepentingan tema itu kemudian ditetapkan

ruang atau tempat pertunjukan di Curug Batu Templek, Pasir Impun, Cimenyan, Bandung.

METODE

Konsep dalam seni tari adalah sebuah gagasan awal atau sebuah ide awal dalam pembentukan sebuah karya seni yang menggambarkan secara umum bagaimana karya seni tersebut. Ide merupakan konsep pemikiran yang akan diwujudkan menjadi karya, tanpa ide seorang pelaku seni tidak akan bisa menciptakan sebuah karya seni. Menciptakan suatu karya seni selalu melibatkan sebuah ide sebagai titik tolak dalam mengeksplorasi bagian di dalam karya. Daya cipta karya lahir dilandasi dengan pemikiran kreativitas yang diperoleh dari proses akumulatif secara keseluruhan.

Kata kreativitas diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "Create" yang secara etimologi memiliki arti menciptakan. Kreativitas merupakan kemampuan untuk melakukan proses mencipta guna melahirkan sesuatu yang baru. Definisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Irma Damajanti (2006: 21), Istilah kreativitas bersumber dari kata Inggris yaitu *to create* yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal orang banyak.

Konsep karya ini tidak akan terlepas dari sumber inspirasi dari tradisi *mikul lodong*. Hal ini dirasa sangat sesuai dengan kejadian secara asli, dengan dibantu kesesuaian konsepnya apabila di transformasikan ke dalam sebuah pertunjukan karya tari. Penyelarasan proses kreatif tersebut di dukung juga dengan metode Participatory Action Research dimana peneliti/praktisi PAR tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama

warga dalam melakukan PAR, sehingga terwujud sebuah laku kreatif yang berlandaskan pada tradisi local setempat yaitu Ruwat Cai.

Melalui hal ini karya Ruwat Cai yang bersumber pada sebuah tradisi *mikul lodong*, yang ditransformasi ke dalam bentuk karya tari yang mana di dalamnya mengedepankan poin keselerasan tubuh dan air sebagai sebuah kesatuan yang tidak terlepas, laki-laki dan perempuan, kekuatan, pertahanan diri dan keseimbangan, akan dilebur menjadi satu sebagai bahasa tubuh yang divisualisasikan dengan mempergunakan pendekatan koreografi lingkungan.

Koreografi lingkungan merupakan konsep penggarapan yang menempatkan atau menggunakan ruang publik sebagai ruang pertunjukan. Konsep ini menyajikan pertunjukan di tengah-tengah masyarakat nyata lengkap dengan lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat yang menyertai, serta berfungsi menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar.

Konsep yang tertuang di dalamnya merupakan sebuah karya dengan fenomena lingkungan, khususnya mata air yang sudah seharusnya dijaga melalui upacara ritual yang telah lama marginal. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik dengan konsep koreografi lingkungan dimana konsep koreografinya mengedepankan kearifan lokal yang tidak dapat dipindahkan ke ruang masyarakat lain (Martono, 2014: 23). Adanya keterhubungan yang ditawarkan pada konsep di atas sesuai dengan bahan yang akan diciptakan. Maka secara *relevan* konsep koreografi lingkungan sesuai untuk dijadikan sebuah konsep penggarapan pada karya Ruwat Cai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap Penciptaan Tari Ruwat Cai

Kemunculan suatu karya tari tentu saja tidak muncul begitu saja, melainkan melalui waktu dan proses yang cukup panjang, oleh sebab itu penulis harus mempunyai rancangan yang jelas sebelum mulai membuat suatu garapan tari. Dalam proses penggarapannya ada kebhawarian yang nampak pada perbendaharaan gerak yang digunakan, atau pola penggarapan yang sudah dikembangkan. Pengembangan disini diartikan sebagai pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa. Adapun sebagai penjelajahan objek untuk dijadikan menjadi sebuah sumber garap penulis melakukan dengan beberapa tahapan, yaitu diantaranya:

Ritus Bimasuci dalam tahapan ini adalah proses pencarian diri yang mengadaptasi dari kisah Bimasuci saat mencari ilmu sejati, dimana pencarian diri sejati yang dilakukan Bima untuk mendapatkan air suci, sebagai sebuah laku dalam menemukan kenyataan sejati tidak hanya bagi dirinya namun bagi kepentingan alam jagat raya. Penjelasan tersebut memberikan suatu jalan untuk menentukan tahapan awal ini yang menjadi sebuah laku, yang mengandung unsur psikologis dan spiritualis atau ritus individual. Pada tahap ini, peningkatkan kepekaan terkait panca indera dan keseluruhan ketubuhan. Merealisasikan menggunakan pengolahan rasa dan jiwa, serta ketubuhan sebagai bahan utama, dalam mencermati objek yang ada dilapangan sebagai bahan dasar gagasan karya. Kesesuaian dengan karya Ruwat Cai, dimana pencipta juga menghubungkan antara alam dan diri manusia sebagai pencarian hasil gerak yang di rangsang oleh keadaan tempat serta air sebagai jalan utama penyucian diri.

Setelah melalui tahap pertama, proses selanjutnya adalah tahap meruang. Pada proses ini pencipta menentukan ruang yang akan dijadikan objek penelitian dan penggarapan koreografi, disesuaikan dengan topik tradisi *mikul lodong* serta konsep yang telah terbentuk sebelumnya. Pertama, yang dilakukan adalah mencari keruangan ritus masyarakat desa Cikurutug sebagai objek karya. Observasi yang dilakukan langsung ke Desa Cikurutug, untuk melihat proses *ngaruwat cai* yang dilakukan, begitupun tradisi *mikul lodong* yang hanya ada di desa tersebut, sehingga menjadi dasar terbentuknya konsep karya. Dari beberapa hasil tersebut, para penari mulai berimajinasi akan proses yang nantinya divisualisasikan ke media gerak.

Tahap ke tiga ini, para penari menggali secara *embody* persoalan apa yang dijumpai di masyarakat dan visi apa yang akan disampaikan ke khalayak. *Embody* adalah proses penubuhan yang dilibatkan secara sadar dalam eksplorasi, tubuh akan merekam semua peristiwa persinggungan langsung dengan suasana alam. Imajinasi di dalam kasus koreografi, peranannya mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan, proses penubuhan dan penemuan batin pencipta disesuaikan dengan ide, serta diwujudkan dengan merealisasikan langsung di curug Batu Templek. Sehingga gerak yang dihasilkan berupa sebuah ciptaan baru. Tahap tematik dapat menghasilkan bahan utama bagi koreografi, alur dan iringan musik yang digunakan pada karya. Keadaan alam dan aktivitas upacara ini yang membentuk imajinasi dan menghasilkan gerak yang sesuai.

Kemampuan menemukan esensi kehidupan, aktivitas tradisi *mikul lodong* oleh masyarakat desa Cikurutug, memberikan daya kreativitas pencipta untuk terjun langsung merasakan kegiatan yang dilakukan selama ritual

ini berlangsung. Mengikuti segala rangkaian awal, hingga akhir dari ritual tersebut. Hasil dari mencerna tersebut, memberikan pencipta pengalaman batin ke dalam gerakan, substansi kualitatif yang merupakan aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

Pada tahap terakhir dari proses penciptaan ini mewujudkan khayalan yang abstrak bisa menjadi sebuah sarana efektif untuk merangsang pemikiran yang imajinatif dan sebagai pembuka jalan untuk bisa berperannya proses kontemplasi. Aktivitas gerak tubuh berubah mengarah ke bentuk yang lebih dikembangkan dan beralih dari bentuk yang bersifat ungkapan personal kepada yang lebih simbolis mengenai ungkapan universal.

2. Perwujudan Garap Tari Ruwat Cai

Struktur yang digunakan pada karya Ruwat Cai, disesuaikan dengan teori rekonstruksi dengan memberikan hasil rangkuman observasi pada aktivitas ritual *ngaruwat cai* yang ada di Desa Cikurutug yaitu *mikul lodong*. Pada penjabaran struktur karya Ruwat Cai, tidaklah melampirkan naskah atau cerita tertulis, melainkan melalui hasil observasi partisipan sehingga menjadi pengalaman empiris dalam merancang struktur tersebut. Berikut adalah 4 bagian yang telah di rangkum oleh pencipta pada karya tari Ruwat Cai dengan rancangan durasi pementasan ± 1 jam, yaitu: *Bubuka* (pembuka) bagian ini menguraikan gambaran awal memohon izin dan penyucian diri sebelum melakukan aktivitas, *Golempang* (perjalanan), *Numpah Gentong*, *Perang Cai* (perang air)

a. Bagian 1 (*Bubuka* atau *pembuka*)

Bubuka merupakan bagian pertama pada karya tari Ruwat Cai, mengambil istilah dari bahasa Sunda yaitu "bubuka" yang berarti pembukaan. Pada bagian ini menggambarkan sebagai proses pembuka atau awalan, untuk meminta doa restu dan izin kepada Allah SWT sebagai pemilik alam jagat raya ini dan

Sanghyang Patanjala sebagai penjaga mata air yang diyakini oleh masyarakat Sunda. Selain itu di dalamnya memvisualkan penyucian diri memohon keselamatan agar tujuan yang diinginkan dapat berjalan lancar bagi karya Ruwat Cai.

Adapun mantra yang dibunyikan berfungsi sebagai keselamatan dan memohon izin agar upacara ini berjalan lancar dan direstui oleh para leluhur terdahulu, dan dilakukan sebelum aktivitas selanjutnya dimulai. Adapun mantra yang dipanjatkan:

*Bilsun kukus menyana kaula nu herang
Kukus herang kukus tunggal
Kukusna saghyang tunggal nu ngasta tilu buana
Bul kukus ngelun kamanggung
Kamanggung ka sang rumuhun
Menyan putih nitis hurip, dupa sekar pangawasa
Hiliwir ka tepis wiring nyambuung ka awang-
awang
Wangi sari ngadalingding
Sup kana alus, datang kanu lenyap
Sukma rasa nu sarasa nu sasari
Kula nyabdakeun, nyebakeun, bakti kaula
saparakanca
Ka karuhun sabuder awun, nu ngaraksa jeung
ngariksa
Nu ngajaring beurang peuting
Pangabakti sing katampi, nyumponan tali paranti
Ka karuhun sabuder awun, nu ngaraksa jeung
ngariksa
Nu narindak teu narapak, nu gumelar di dua alam
tong pinanggih jeung cocoba, tanpa bahaya nu
tumiba
Lungsur-langsar nu diseja
Kula amit seja mipit, kula menta seja ngala
Rek medar elmu karuhun, warisan para pujangga
Ngarah malar salamet, kaula diuk dina samak
gumelar
Muga dijabah sapanaja
Baheula kaula cageur, ayeuna menta cageur
Baheula kaula bageur, ayeuna menta bageur
Baheula kaula bener, ayeuna menta bener
Baheula kaula pinter, ayeuna menta pinter
Baheula kaula salamet, ayeuna menta salamet
Puun ... Sampurasun*

Usai ritual dilakukan pencipta dan para pemusik berjalan ketempat masing-masing sesuai dengan posisi yang telah ditugaskan, pencipta bertugas sebagai orang pertama yang membawa *lodong* menuju ke tengah latar dan meletakkan dibawah jatuhnya air mengalir dari atas air terjun. Adegan tersebut dikonotasikan sebagai pertanda awal bahwa aktivitas yang dilakukan sudah siap dimulai.

Pada bagian ini pencipta menekankan pada pola gerak yang diambil dari intepretasi tradisi *mikul lodong* dan masih menganut pola ritual. Divisualisasikan melalui gerak yang bersentuhan langsung dengan tanah, air dan batu serta pola kaki yang diambil dari tradisi tersebut, sehingga gerak yang dimunculkan pada bagian awal berfokus pada komponen utama yang ada sebagai perbendaharaan gerak.

Bagian ini menampilkan satu orang penari yaitu yang mentransformasi dari aktivitas dari tradisi *mikul lodong* yang di dalamnya terdapat keselarasan tubuh dan air. Bagian *Bubuka* lebih mengedapankan media gerak dengan point keselarasan tubuh dan air, keseimbangan dan pertahan diri. Divisualkan melalui gerak *ngababad, ngatojog, nahan, mincid, sikut, dan kelid*. Desain gerak dari gaya pencak silat yang sudah di stilisasi sesuai dengan eksplorasi yang dilakukan *ngababad, nanggeul, nyamber gado, ngatojog, nahan, mincid, solendang lodong, sikut, dan kelid*.

b. Bagian 2 (*Golempang* atau Perjalanan)

Golempang yaitu bagian kedua dimana diartikan sebagai sebuah perjalanan dalam mengambil air. Pada kejadian aslinya perjalanan dilakukan dengan jarak yang jauh sambil memikul *lodong* di pundak, diiringi musik-musik yang keluar dari *lodong* dengan berbahan bambu yang dipukul. Pada aktivitas ini menyesuaikan dengan gerak memikul *lodong*. Seolah berjalan jauh dengan permainan di-

namika dan tempo secara acak sebagai penggambaran usaha menuju mata air dengan diiringi Rajah Pantun sebagai simbol hantaran langkah sebuah kegiatan agar selalu selamat dan berkah, yakni:

Pun tabe pun, sampurasun

Neda agung nya paralun, Neda jembar hampurana

Hampura sapapanjangna, hampura sapapanjanana

Ahung deui ahung deui, opat puluh kali ahung

Demira sang hyang, amurwa pawitra sanjiwani

Aum pun tabe pun, nama sanghyang patanjala

Kalih nama siwa dudaya, nama swaha

Pada bagian ini menafsirkan bagaimana perjuangan para masyarakat saat mengambil air. Di dalam perjalanan tentunya tidak selalu mulus disana terdapat rintangan, kesulitan, jalanan yang licin dan berbatu, keseimbangan agar tidak terjatuh, namun di balik kesulitan tersebut selalu ada kebahagiaan yang terselipkan. Tidak berhenti disitu pola gerak yang digunakan oleh masyarakat saat membawa air, menggunakan dasar gerak tradisi sehingga keaslian tradisi ini tetap terlihat. Desain gerak simetris dengan mengikuti pola langkah yang seirama mewujudkan gerak *mincid* sehingga hasil eksplorasi menjadi kebaruaran. Gambaran tersebut telah dirangkum menjadi pijakan dasar gerak yang akan digunakan dan tidak hanya itu sebagai upaya untuk memberikan kebebasan bagi para penari, untuk menafsirkan penggambaran yang telah diterangkan, sehingga hasil ketubuhan yang muncul lebih beragam dan memiliki ciri disetiap hasil yang diperlihatkan oleh para penari.

Pada bagian ini merupakan visualisasi pada saat diperjalanan kemungkinan apa saja dapat terjadi, seperti tali *lodong* putus dikarenakan volume air yang banyak sehingga mempengaruhi berat. Divisualisasikan dengan posisi tangan memegang *lodong*, dan motif kaki yang diambil dari langkah yang dilakukan mas-

yrakat aslinya namun digarap dengan didistorsikan dengan permainan tempo yang abstrak.

c. Bagian 3 (*Numpah Gentong*)

Numpah gentong yaitu bagian ketiga yang diartikan sebagai perwujudan setelah perjuangan mengambil air ke sumber mata air dan kembali ke tempat upacara. Disini pencipta memvisualkan dengan permainan air dengan properti *lodong* dan *kele* yang terbuat dari bambu serta *gentong* berjumlah 5 sesuai jumlah penari. Diiringi lantunan Rajah Panglokatan Patanjala sebagai penanda, bahwa proses menumpahkan air ke *gentong* akan dilakukan.

Pada bagian ini ingin menunjukkan usaha orang-orang yang telah berhasil membawa air dengan selamat sehingga pola yang terwujud adalah abstrak di dalamnya tersirat kejujuran yang diambil dari hasil cermatan tradisi ini. Posisi melingkar memberikan sirat makna keutuhan, yang saling mengisi, dibarengi dengan permainan *lodong* dan *kele* serta *gentong*. Setelah membentuk pola melingkar, adapun gerak yang diwujudkan adalah *mengayun aumbing lodong* sebelum akhirnya di tumpahkan yang dilakukan secara bergantian.

Pola *monotone* yang diambil dari unsur ritual diterapkan pada bagian *numpah gentong* yang bertujuan menghidupkan sisi spiritual dan religius di dalamnya sebagai puncak inti dari rangkaian *mikul lodong*. Diiringi dengan rajah patanjala sebagai bentuk mantra atau doa khususnya kepada air, yaitu: Selanjutnya *lodong* akan diletakkan dibibir *gentong* dan penari mulai mengelilingi sambil mengambil air yang telah ditumpahkan untuk dibasuhkan ke area yang terkena kotor secara bergilir. Kemudian setelah selesai penari perempuan akan berpisah dan berpindah tempat sambil *ngabungbang* dimana digambarkan bahwa setelah usai menumpahkan air harus membersihkan keseluruhan badan setelah usaha dari mengambil air

hingga menumpahkan berjalan dengan lancar dan wujud rasa bersyukur sehingga nantinya air tersebut dapat berguna. Penari perempuan yang memasuki kolam menggambarkan pembersihan diri dimana di dalamnya terdapat pola simbol syukur yang ditunjukkan dengan gerak dan arah hadap yang tegas.

Pembersihan diri disini tidak hanya sekedar membilas, tetapi membuang segala hal yang negatif sehingga nantinya air yang telah disucikan dapat bermanfaat bagi tubuh dan juga lingkungan sekitar. Setelah pembersihan diri, kemudian kembali menyatu antara penari laki-laki dan perempuan dan membentuk lingkaran. Lingkaran disini disimbolkan dengan filosofi “papat kalima pancer” dimana mengandung arti 5 elemen kehidupan, 1 sebagai pusat dan 4 sebagai penjuru yang melengkapinya. Divisualisasikan dengan penari laki-laki bergerak menggunakan point yang telah dirangkum oleh pencipta seperti: keselerasan tubuh dan air, kekuatan, pertahan diri dan keseimbangan.

d. Bagian 4 (*Perang Cai atau Perang Air*)

Perang Cai yaitu bagian akhir pada bagian karya ini, memiliki makna perang air sebagai bentuk rasa suka cita yang dihadirkan sebagai keberhasilan upacara dari awal hingga akhir, dimana akhirnya akan membawa keberkahan bagi kelangsungan kehidupan masyarakat banyak dalam memelihara air. Divisualisasikan semua yang hadir termasuk penonton, masyarakat sekitar curug batu templek akan saling melemparkan air sesuai dengan kebebasan ekspresi dalam menyambut rasa suka cita.

3. Tata Rias dan Busana

Penggunaan kostum dalam menari disesuaikan dengan tema yang akan digarap sehingga garapan dengan kostum dapat menyatu sesuai dengan konsep garapan. Seperti yang diketahui

bahwa fungsi dari kostum adalah membedakan masing-masing peran atau tokoh, memberi identitas garapan dan membantu menambah keindahan penampilan. Pada karya Ruwat cai, penataan dari segi model dan bentuk memiliki dasar yang hampir sama, namun ada beberapa identitas yang dibedakan sebagai penonjolan dan mempertegas konsep karya, beberapa jenis tata rias dan busana yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

Aksesoris yang digunakan oleh penari perempuan adalah dahan bambu kering yang memiliki panjang \pm 30 cm. Model rambut yang di cepol rapih, mempertegas penggunaannya, agar terlihat rapih dan tidak mengganggu saat bergerak. Tata rias yang digunakan pada karya tari Ruwat Cai adalah natural tanpa polesan *makeup*. Alasan tidak menggunakan *makeup* ingin menonjolkan kesan kesederhanaan dan tidak jauh dari ide yang diangkat. Serta hasil dari beberapa latihan yang dilakukan tanah yang kotor, daun kering yang menempel, dan air yang membasuhi seluruh wajah menjadi polesan alami yang lebih kuat dibandingkan dengan *makeup* yang sengaja dibuat.

4. Gerak Sebagai Media Ungkap

Pada karya tari Ruwat Cai diselipkan beberapa desain gerak yang dikombinasikan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan estetika lingkungan dimana di dalamnya membentuk suatu komponen eksplorasi yang diperlukan yaitu eksplorasi spesifik.

Eksplorasi ini merupakan pengambilan bentuk-bentuk ruang lingkungan dimana mengedapankan sebuah stimulus atau rangsang di sekitarnya dengan menghubungkan kejadian dan aktivitas upacara tradisional yang membahas mengenai keselarasan tubuh dan air, pertahanan diri, kekuatan dan keseimbangan serta silat lodong yang menjadi bahan untuk digunakan, sehingga menjadi rujukan utama

dalam setiap proses penggarapan bentuk dari karya Ruwat Cai. Menurut La Meri dalam Soedarsono (1976: 23) Adapun desain yang digunakan pencipta pada karya Ruwat Cai antara lain:

Desain datar: desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Divisualisasikan pada gerak-gerak yang terlihat di bagian *bubuka*, *golempang*, *numpah gentong* dan *perang cai*; Desain dalam: desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Desain ini banyak diwujudkan pada bagian *golempang*, sebab pada bagian tersebut pencipta menggunakan presos meruang yang berkontribusi terhadap tubuh penari yang menyesuaikan ruang-ruang lingkungan, sehingga menghasilkan eksplorasi gerak baru, dan tetap pada batas ide yang diharapkan; Desain Vertikal: desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah. Desain ini diwujudkan pada bagian *numpah gentong* dan *perang cai*, sebab pada bagian tersebut pencipta menargetkan kesesuaian gerak tegas dengan ide yang ingin dicapai menjadi lebih jelas. Contoh pada saat penari perempuan menari di dalam air, gerak-gerak yang dimunculkan lebih menekankan desain vertikal, serta arah hadap yang tajam seperti diagonal. Arah hadap yang tajam memberikan kesan dalam pada ketegasan gerak yang ingin dimunculkan; Desain Horisontal: desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke arah horisontal. Desain ini muncul pada bagian *numpah gentong*, bila dilihat penari menggunakan desain horisontal saat menggambarkan keberhasilannya menghadapi rintangan dan selamat sampai ke tujuan, sehingga hasil eksplorasi dan visual yang dihadirkan menjadikan, gerak serta desain yang dapat dilihat jelas oleh penonton.

Adapun gerak pencak silat yang digunakan, selain dari kuda-kuda yang tetap digunakan sebagai posisi pokok, antara lain: *ngababad*, *nanggeul*, *nyamber gado*, *ngatojog*, *nahan*, *mincid*, *solendang lodong*, *sikut*, dan *kelid*. Gerak dari gaya pencak silat yang sudah di stilisasi sesuai dengan eksplorasi yang dilakukan pencipta.

Gerak yang digunakan pada karya tari ini berpacu pada pendekatan secara objektif, yang menaruh perhatian terhadap objek atau sumber rangsangan, sehingga gerak bersifat representatif yang realistis. Pendekatan secara subjektif lebih mementingkan keadaan mental, yang ditimbulkan pada rangsangan dan bersifat manifestatif (Margiyanto dalam Sedyawati, 1968: 47). Dalam tahapan ini mencari segala kemungkinan gerak yang dihasilkan dipengaruhi oleh ruang dan bidang yang telah dipilih di lokasi pementasan. Eksplorasi gerak dan musik dilakukan di lokasi pementasan yang dibuat. Adapun beberapa desain gerak yang menonjol dalam karya Ruwat Cai adalah sebagai berikut.

a. Desain Berimbang (*Balance*)

Desain ini merupakan desain yang terbentuk simetris dengan menampilkan motif gerak yang berimbang, seperti gerakan bersama yang divisualisasikan pada bagian *golempang*, dan mengambil posisi di area sentral air terjun.

b. Desain Serempak (*Unison*)

Desain serempak digunakan pada beberapa pola gerak yang mengutamakan kekompakan. Desain ini muncul pada bagian *golempang*, *numpah gentong* dan *perang cai*.

c. Desain Bergantian (*Canon*)

Desain bergantian diperlukan untuk memberikan permainan level rendah dan tinggi pada aksentuasi gerakan tertentu. Desain ini dilakukan bergantian antara gerakan penari satu dan penari lainnya, seperti dua pola berbeda pola A dan pola B dilakukan bergantian dengan tempo yang beraturan, desain ini muncul pada bagian *golempang* dan mengambil area sentral air terjun.

d. Desain Pecah (*Broken*)

Desain yang menampilkan motif gerak yang tidak berimbang, tetapi penekanan lebih ke-

pada perpecahan gerak. Divisualisasikan pada bagian bubuka dan banyak terlihat di bagian ke 2 yaitu *golempang*. Terlihat dengan pembagian penari di beberapa area yang telah ditentukan, serta tafsiran gerak yang berbeda dari setiap tubuh penari yang di eksplorasi sedemikian rupa sehingga menjadi hasil rangsang baru sebagai bentuk baru.

5. Properti Tari

Properti yang digunakan, tidak jauh dari keseharian dalam proses *Mikul Lodong*. Adapun properti yang digunakan adalah berikut:

a. Properti Lodong Besar

Properti Lodong besar adalah properti yang dibawa dan dieksplorasi oleh penari laki-laki pada bagian awal bubuka hingga *numpah gentong*, bahwa yang berukuran besar disesuaikan dengan tenaga pemikulnya.

b. Properti Lodong Kecil

Properti ini adalah properti yang digunakan penari perempuan saat bagian awal bubuka hingga *numpah gentong*, dan ukurannya lebih kecil yang disesuaikan oleh tenaga yang memikulnya.

c. Properti Gentong

Properti ini digunakan pada saat bagian ketiga yaitu *numpah gentong*, berfungsi di awal sebagai penyimpan air setelah ditumpahkan namun berikutnya dibawa oleh penari laki-laki untuk membasuh keseluruhan tubuh dan diakhir dipecahkan sebagai simbol keberhasilan.

6. Musik Tari

Pengolahan musik iringan dilakukan dengan menggunakan instrumen asli (*nonmidi*). Instrumen yang dipilih sebagai iringan musik pada karya Ruwat Cai, yaitu tarawangsa, kecapi, angklung, calung renteng, angklung buncis yang ditambahkan oleh beberapa vokal dari sinden dan pemain musik untuk memperkuat suasana. Instrumen tersebut dibagi menjadi beberapa bagian dalam peng-

gunaannya, serta saling bertukar pikiran dan pendapat terhadap komposer pada karya ini yaitu Dodi Satya Ekagustdian.

Pada bagian 1 menggunakan vokal, tarawangsa, dan kecapi, dengan pertimbangan terhadap suasana yang ada pada rangkaian struktur menggambarkan suasana yang religius dan khidmat objek *lodong* yang dibawa dan diletakkan ditengah air terjun. Pada bagian ke 2 digunakan vokal, angklung, tarawangsa, kecapi, calung renteng dan angklung buncis tetapi tidak selalu dimainkan secara bersama hanya digunakan dengan kebutuhan setiap adegan. Pada bagian ke 3 tidak menggunakan alat musik apapun kecuali vokal, karena pada bagian tersebut ingin memunculkan kesan yang lebih religius saat menumpahkan air ke *gentong*. Pada bagian akhir tetap menggunakan vokal yang di lakukan oleh pemain musik bernada tibet, sehingga kesan tegas lebih terlihat pada saat *perang cai*.

KESIMPULAN

Karya tari Ruwat Cai adalah karya yang terinspirasi dari upacara tradisional ngaruwat cai di Desa Cikurutug yaitu *Mikul Lodong*. Mengingat pentingnya menjaga air sebagai yang "sakral", maka dalam naskah Amanah Galunggung (633) upacara ngaruwat cai merupakan media dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia. Penelusuran aspek pada aktivitas tradisi *Mikul Lodong* sudah dapat divisualisasikan melalui karya tari Ruwat Cai. Proses garapan karya tari ini merupakan garapan yang memiliki konsep koreografi lingkungan. Dalam karya ini menggunakan tiga teori pada pembentukan karya yakni, teori estetika lingkungan, teori rekonstruksi, dan teori transformasi. Penggarapan karya Ruwat Cai menggunakan tahapan-tahapan penciptaan yang ditawarkan oleh Hendro Martono yang terdiri dari lima tahapan penciptaan yaitu, ritus

bimasuci, ritus meruang, ritus mencair, ritus tematik, dan ritus kontemplasi. Adapun tujuan dalam karya ini sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap tradisi yang mulai punah dan kesadaran untuk menjaga alam sekitar, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah wacana pelestarian lingkungan khususnya air.

Wujud karya tari ini menggambarkan wujud karya secara visual dengan mentransformasi sebuah tradisi ngaruwat cai ke dalam bentuk seni pertunjukan dengan konsep koreografi lingkungan dan mengadopsi pola aktivitas *mikul lodong*, dimana konsep pemanggungan yang ditawarkan adalah lingkungan masyarakat sesuai dengan ide penciptaan. Adapun struktur yang ditonjolkan dalam karya ini yakni, *bubuka*, *golempang*, *numpah gentong*, dan *perang cai*. Pemilihan ruang alam bebas di Curug Batu Tamplek, Pasir Impun, Cimenyan, Bandung sebagai ruang pemanggungan atau implementasi koreografi kontekstual, dengan menggunakan musik iringan asli (*nonmidi*) yang berdurasi kurang lebih 1 jam.

Nilai yang ingin disampaikan dalam karya tari Ruwat Cai adalah nilai kreativitas, untuk melakukan segala kreativitas dengan sentuhan baru yang belum ada sebelumnya, walaupun dengan menggunakan ide dari tradisi yang ada, namun tetap terlihat sebagai sebuah karya hasil yang baru. Nilai lain yang terkandung pada karya ini adalah nilai spiritual, yang berkaitan dengan Sang Pencipta. Karya tari Ruwat Cai memberikan nilai bahwa setiap proses sebaiknya memohon restu kepada Tuhan. Melalui doa dan persembahan agar seimbang karena di alam ini terdapat dua belahan sisi yang nampak dan tak nampak maka keselerasan tersebut haruslah terjaga. Nilai sosial, perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan dan keberadaan manusia sedangkan nilai yang terkandung dalam karya

ini, yakni secara keseluruhan yang diwujudkan adalah reaksi-reaksi alami yang dihadapkan langsung oleh kontak manusia dan alam, dan nilai yang terakhir nilai pelestarian nilai-nilai pelestarian budaya dalam masyarakat agar budaya tidak punah termakan usia karena jika dilihat dalam kenyataannya adanya pergeseran paradigma yang membuat sebuah tradisi atau kesenian mengalami marginalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani S, Ria, dkk. 2005. *Budaya Spritual Masyarakat Sunda*. Bandung: Depbudpar BNPST 2005.
- Azam, Adam. 2006. *Hikmah Air dalam Olah Jiwa*. (Terj). Masaru Emoto. Bandung: MQ, Publishing.
- Danasasmita, Saleh. 1981. *Amanat dari Galunggung Kropak 633 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong. Garut*. Bandung: Pengembangan Permusiuman Jawa Barat.
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Buku Estetika Sebuah Pengantar*. Arti.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Jakarta: Ford Foundation.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan* (Terj) Nurwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Herlinawati, Lina. 2011. *Ngaruwat Solokan Di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Patanjala*, vol.3, Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.
- Ibrahim, Rusli. 2001 *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*, Departemen Pendidikan Nasional: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Indrawarna, Ira. 2014. *Berketuhanan dalam perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*, dalam jurnal melintas.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan*, Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sejati, Hono. 2018. *Rekonstruksi Pemeriksaan Perkara di Pengadilan Hubungan Industrial Berbasis Nilai Cepat, Adil, dan Murah*, Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Soedarsono. 1978. *Tari-Tarian Indonesia 1*, Jakarta: Proyek pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumandiyo, Hadi. 2012. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Sunda*, Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*, Bandung: Kelir.
- Sumaryono. 2006. *Restorasi Seni tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: ELKAPI.
- Suwito, Yuwono Sri. 1992 *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*, Yogyakarta: Duta Wacana University.